

Wayang Mbah Gandrung: Studi Ritual dan Eksistensi Seni Budaya Khas Lereng Gunung Wilis

Aliffia Rahma Putri Salsabilla

UIN Sunan Ampel Surabaya

03040221083@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Wayang Mbah Gandrung merupakan jenis seni pertunjukan khas lereng Gunung Wilis yang hingga kini masih eksis dan mendapat banyak atensi dari berbagai kalangan. Penelitian ini bertujuan menguak sejarah dan perkembangan Wayang Mbah Gandrung, ritual yang terkandung dalam penampilannya. Mbah Gandrung merupakan salah satu jenis wayang dua dimensi yang terbuat dari kayu. Wayang Mbah Gandrung berbeda dari wayang pada umumnya, Wayang Mbah Gandrung menolak penggunaan alat transportasi ketika akan melaksanakan pentas. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawancara dan diperkuat dengan penelusuran sumber pustaka berupa buku, jurnal dan karya ilmiah yang linier dengan penelitian ini. Wayang Mbah Gandrung sendiri telah didaftarkan sebagai warisan Budaya Tak Benda. Hal ini menambah nilai tersendiri, khususnya terhadap popularitas seni pertunjukan wayang, yang gaungnya kurang terdengar dibanding dengan seni wayang-wayang lainnya.

Kata Kunci: *Wayang Mbah gandrung, Seni Budaya, Mitos Kediri*

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia adalah cerminan jiwa bangsa. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang unik, terjalin dari sejarah panjang dan keberagaman suku bangsa. Tarian tradisional yang memukau, musik gamelan yang merdu, hingga upacara adat yang penuh makna adalah sebagian kecil dari keindahan budaya Indonesia.

Keberagaman ini bukan hanya sekadar perbedaan, melainkan sebuah kekayaan yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Di tengah arus globalisasi, budaya Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, industrialisasi, dan pengaruh budaya pop dari luar negeri mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional. Namun, upaya pelestarian budaya terus dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun seniman. Mereka menyadari bahwa melestarikan budaya adalah menjaga identitas bangsa.

Kesadaran akan pentingnya menjaga serta melestarikan budaya harus tetap digaungkan mengingat, akan pentingnya nilai-nilai filosofis yang diwariskan oleh para leluhur untuk keberlangsungan hidup yang terkandung dalam budaya. Mulai dari penanaman nilai, gotong royong, toleransi, dan keramahtamahan. Nilai-nilai ini telah menjadi pondasi kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Dalam setiap interaksi sosial, nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk saling menghormati, membantu sesama, dan menjaga keharmonisan lingkungan. (Muasmara & Ajmain, 2020)

Nusantara sendiri memang memiliki benang merah yang cukup panjang Terhadap akulturasi budaya. Dimana, pengaruh bangsa luar bertemu dengan budaya lokal. budaya Indonesia justru semakin kaya dengan adanya akulturasi. Perpaduan antara budaya lokal dan budaya asing melahirkan bentuk-bentuk kesenian, kuliner, dan tradisi yang unik. Proses akulturasi ini menunjukkan betapa dinamisnya budaya Indonesia dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Wayang misalnya, yang merupakan akulturasi dari perpaduan budaya Hindu-Buddha, Jawa, dan Islam. Dilihat dari akar sejarahnya, memang budaya tradisional wayang sarat akan dinamika percampuran sosial dan budaya Nusantara yang terjadi sejak ratusan tahun lalu telah menciptakan sebuah karya seni pertunjukan yang unik dan kompleks. awalnya erat kaitannya dengan kepercayaan Hindu-Buddha. Cerita-cerita epik seperti Mahabharata dan Ramayana menjadi dasar plot utama dalam pewayangan.

Seiring berjalannya waktu, angin berhembus membawa wayang memasuki wilayah Jawa yang kental akan ciri khas budayanya sendiri, memberikan warna tersendiri pada wayang. Bahasa Jawa Kuno dan nilai-nilai luhur Jawa seperti unggah-ungguh dan ngajen banyak dijumpai dalam dialog dan perilaku para tokoh pewayangan. Gamelan sebagai musik pengiring wayang juga merupakan warisan budaya Jawa yang khas. (Roszi & Mutia, 2018)

Hadirnya Islam di kisaran akhir Abad 14 M di pulau Jawa menjadikan tonggak awal munculnya Transformasi terhadap budaya wayang, faktor signifikansi perubahan wayang bisa dilihat adanya adaptasi kisah-kisah wayang seperti, Nilai-nilai Islam seperti tauhid, nabi, dan akhirat mulai diintegrasikan ke dalam cerita-cerita pewayangan. Tokoh-tokoh pewayangan pun seringkali diberi pesan-pesan moral yang berbaur Islam.

Tokoh-tokoh pewayangan seperti Bima seringkali digambarkan sebagai sosok yang kuat, gagah berani, dan memiliki kekuatan mistis. Namun, dalam versi yang lebih Islami, Bima juga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, adil, dan taat beragama. Beberapa elemen Islam seperti kalimat tauhid, doa, dan zikir seringkali dimasukkan dalam dialog atau laku tokoh pewayangan. Fungsinya pun disesuaikan. Dimana pada masa Hindu-Budha, digunakan sebagai media ritual keagamaan Hindu-Buddha, maka setelah masuknya Islam, wayang juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan.

Hingga saat ini wayang masih terus bertahan dan berkembang hingga saat ini karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Akulturasi yang terus terjadi membuat wayang tetap relevan dan menarik bagi masyarakat. Oleh sebab itu, penulis berkesempatan untuk menelusuri jejak eksistensi budaya wayang Mbah Gandrung yang berasal dari lereng gunung Wilis, meski sudah berumur, warisan budaya ini tak lekang oleh zaman. (Irawanto, 2018) Riset dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan beberapa pelaku budaya untuk membuka data, sehingga dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang menjadi kunci masih eksisnya budaya tradisional wayang Mbah Gandrung ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana pendekatan etnografi digunakan sebagai penunjang riset terutama dalam menganalisis terkait eksistensi wayang Mbah Gandrung yang tidak tergerus oleh zaman dan masih memainkan

peranannya sebagai warisan budaya sebagaimana wayang-wayang lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap pertunjukan wayang Mbah Gandrung dan wawancara kepada narasumber yang juga merupakan juru kunci dan para pelaku seni wayang Mbah Gandrung. Sedangkan data sekunder dihadirkan guna menguatkan temuan-temuan data lapangan (primer), data tersebut berasal dari beberapa literasi ilmiah seperti jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik riset ini. (Sukmana, 2021)

Setelah dihimpun, data-data kemudian dianalisa menggunakan beberapa teori, diantaranya teori strukturalisme, digunakan untuk menganalisis struktur cerita, tokoh, dan simbol dalam wayang untuk memahami makna mendalamnya. Teori strukturalisme menjadi kerangka analisis utama. teori eksistensialisme, penekanan tertuju pada pokok pikiran filosofi wayang yang menekankan pengalaman pribadi manusia dalam setiap pertunjukannya. Eksistensialisme juga dikolaborasikan oleh penulis dengan teori Antropologi budaya, yakni menganalisis dari segi wayang sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosialnya yang tentunya berkesinambungan dengan eksistensialisme. Dengan begitu nantinya akan ketemu satu point yang menjadi kunci bertahan dan eksisnya budaya tradisional Wayang Mbah Gandrung hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Eksistensi Wayang Mbah Gandrung

Wayang Mbah Gandrung merupakan salah satu jenis wayang krucil yang terbuat dari kayu cendana. Wayang Mbah Gandrung ini berasal dari Desa Pagung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Wayang mbah gandrung ini merupakan wayang tiban atau datang secara tiba-tiba. Wayang Mbah Gandrung ini rutin tayang pada saat bulan Suro, saat dilakukannya Ruwatan desa atau bersih desa yang dimana Wayang Mbah Gandrung ini digunakan sebagai media pengruwatan. Diperkirakan Wayang Mbah Gandrung ini sudah ada sejak tahun 1475-an, tapi pada saat ini belum ada bukti prasasti, babad, serat ataupun catatan-catatan lainnya yang memperkuat spekulasi tersebut.

Wayang Mbah Gandrung ditemukan secara tidak sengaja oleh sesepuh desa, yaitu Mbah Jimbun Ningrat. Pada saat Mbah Jimbun Ningrat sedang menjalankan pertapaan disebuah hutan yang dikenal dengan alas simping dengan tujuan mengontrol wabah pageblug yang sedang terjadi. Diceritakan terjadi hujan deras sehingga menyebabkan banjir bandang yang terjadi di Desa Pagung. Banjir tersebut memicu hanyutnya beberapa material, termasuk salah satunya kayu besar yang hanyut hingga ke perkampungan warga. Kayu tersebut kemudian coba dihanyutkan lagi namun tetap kembali dan seakan-akan tidak mau ikut hanyut ke sungai. Sehingga masyarakat berinisiatif untuk membawanya ke Mbah Jimbun Ningrat, yang merupakan sesepuh desa. Ketika kayu tersebut sudah ada dihadapan Mbah Jimbun Ningrat, kemudian Mbah Jimbun Ningrat mengamati kayu tersebut dengan seksama, kemudian ia menyarankan agar kayu tersebut diantarkan kepada Ki Demang Raden Proyosomo. Pada zaman kolonial Belanda, Demang merupakan julukan bagi kepala daerah.

Mengetahui hal tersebut Ki Demang menghendaki agar kayu tersebut dibelah dan digunakan sebagai kayu bakar. Namun, ketika kayu tersebut digunakan sebagai kayu bakar, terjadi keanehan. Kayu terus mundur dan menghindari dari perapian yang kemudian dibelah dan didalamnya terdapat wayang mbah gandrung tersebut. Saat kayu tersebut dicoba untuk dibelah tidak ada seorangpun yang mampu untuk membelah kayu tersebut. Sehingga mengharuskan Ki Demang melaksanakan sayembara bagi siapa saja yang mampu untuk membelah kayu tersebut. Hingga datanglah pemuda yang mencoba membelah kayu tersebut, pemuda itu berasal dari puncak gunung Wilis. Dalam percobaannya pemuda tersebut mampu membelah kayu tersebut, sehingga pemuda tersebut mendapatkan hadiah dari Ki Demang. Saat kayu terbelah didalam kayu tersebut terdapat dua wayang yang salah satunya menggambarkan ksatria yang gagah dan wanita cantik. (Wawancara narasumber: Ibu Srinatun, juru kunci 03/09/24).

Ki Demang bukan orang sembarangan, beliau merupakan keturunan keraton Surakarta. Sehingga beliau memiliki kemampuan khusus mengenai hal hal yang dianggap diluar nalar. Ki Demang merasa bahwa dua wayang tersebut bukan wayang biasa, kemudian disuatu waktu beliau mendapatkan wangsit atau mimpi, yang isinya menjelaskan bahwa wayang tersebut merupakan penggambaran dua orang yang sedang kasmaran atau di-gandrungi. (R. Djoko Prakoso & Achmad Baihaqi, 2010)

Penamaan “gandrung” sendiri menurut Mbah Bani yang merupakan dalang saat ini, diambil karena wayang ini dianggap memberikan kegembiraan kepada orang yang mengundang wayang mbah gandrung, serta tercapainya nadzar yang diucapkannya. sehingga “Gandrung” memiliki arti erat hubungannya dengan kegembiraan. (Wawancara narasumber: Mbah Bani dalang saat ini, 22/09/24).

Wayang Mbah Gandrung dianggap sakral oleh masyarakat Desa Pagung sehingga diperlakukan khusus layaknya sedang menidurkan manusia. Selain itu wayang ini disimpan dengan dibungkus dengan kain satu persatu dan diberikan sesaji yang diganti setiap malam jumat. Dalam membuka dan menutup tempat penyimpanan juga tidak sembarangan orang yang mampu dan diperbolehkan untuk membukanya, hanya dalang yang memiliki hak wewenang untuk melakukan hal tersebut. Bahkan sang juru kunci pun tidak berani ketika diperintahkan untuk membuka tempat penyimpanan wayang. Tempat penyimpanan wayang sendiri tidak bisa dibuka tutup dengan sembarangan, hanya ada hari-hari tertentu yang telah ditetapkan untuk membuka tempat penyimpanan tersebut. Wayang Mbah Gandrung disimpan didalam kotak dan ditempatkan pada sebuah bangunan rumah. Disetiap satu bulan sekali tepatnya pada malam Selasa Kliwon, diadakan slametan atau kenduri yang berfungsi sebagai peringatan atas lahirnya wayang Mbah Gandrung. Tradisi ini terus dilakukan dengan tujuan penghormatan terhadap wayang Mbah Gandrung yang dianggap sakral oleh masyarakat Pagung.

Dalam pementasannya, Wayang Mbah Gandrung tidak dilakukan secara sembarangan. Wayang tersebut hanya dipentaskan pada saat seseorang memiliki nadzar

atau janji. pementasan tahunan juga rutin dihelat masyarakat Desa Pagung ketika adanya ruwatan. Faktor yang menjadi latar belakang diadakannya ruwatan adalah anak-anak yang termasuk dalam kelompok pendhawa, pendhawi, onatang-anting, dhampir, dan atau terjadinya kesalahan seperti menjatuhkan dandang (tempat untuk menanak nasi) ketika sedang memasak. (Anam, 2022) Pemilihan hari untuk pementasan wayang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tidak sembarangan, penentuan hari pementasan didasari oleh mimpi/wangsit yang diperoleh dalang.

Dalam pemilihan dalang tidak dilakukan secara sembarangan, terdapat dua versi terkait hal ini. Pertama, dalang dipilih langsung oleh sang wayang melalui wangsit atau mimpi yang langsung dimimpikan oleh dalang yang dipilih. Kedua, dalang merupakan keturunan langsung dari dalang pertama, entah sepupu, adik atau yang sedarah dalam satu garis keturunan.

Wayang Mbah Gandrung tidak pernah menggunakan alat transportasi ketika akan melakukan pengantaran dan penjemputan wayang. Wayang diantar dan dijemput dengan jalan kaki, dipikul bersama-sama dengan kepala wayang pada bagian depan dan kaki dibagian belakang. Masyarakat beranggapan bahwa wayang yang diantar menggunakan kendaraan dapat memunculkan bala(malapetaka). Tradisi tersebut dilakukan selama bertahun-tahun dengan jarak pementasan yang dekat. Ketika terdapat orang yang berkeinginan untuk mengundang Wayang Mbah Gandrung, akan tetapi jarak rumahnya terpaut jauh maka pertunjukan akan bertempat di balai desa Pagung.

Pementasan wayang diawali dan diakhiri dengan slametan yang dilakukan oleh dalang dan dibantu oleh sang juru kunci. Slametan dimulai dengan membakar dupa dan meletakkan sesaji di depan tempat penyimpanan Wayang Mbah Gandrung. Kemudian dilanjutkan dengan slametan serta menyajikan beberapa makanan yang wajib ada ketika slametan yaitu, ingkung ayam jago yang diibaratkan layaknya seorang bayi yang baru lahir ke dunia, dengan keadaan suci dan bersih, kemudian tumpeng dalam budaya Jawa disimbolkan sebagai titik puncak. Selanjutnya, jenang putih dan jenang merah sebagai simbol diciptakannya manusia, dengan benih ibu dilambangkan jenang merah dan benih ayah dilambangkan jenang putih. Berikutnya yaitu nasi berbentuk tabung dengan jumlah sembilan buah, sebagai lambang manusia menjaga hawa nafsunya dari sembilan lubang yang ada. Kemudian, jajan pasar yang beragam sebagai lambang sesrawungan atau hubungan antar manusia yang bermacam-macam.

Berikutnya dilanjutkan dengan tanduk (membaca doa) yang dilakukan oleh dalang pementasan wayang. Tanduk berisi tentang ungkapan rasa syukur, permohonan atas keselamatan yang kemudian akan dijawab oleh audiens dengan kata “nggih”. Puncak dari acara slametan adalah makan bersama dengan membagikan makanan yang telah disediakan, dilanjutkan dengan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat pementasan mulai dari gawangan, gamelan, blencong dan wayang. Wayang Mbah Gandrung tergolong dalam wayang yang cukup sederhana. Sebagaimana umumnya

wayang biasanya terdapat berbagai macam alat pengiring serta terdapat sinden guna melengkapi pementasan. Namun, berbeda dengan Wayang Mbah Gandrung ini yang dalam pementasannya tanpa diiringi oleh sinden dan hanya diiringi oleh kendhang, gambang yang terbuat dari bilah bambu, rebab, kethuk, kenong dan kempul yang sudah nampak usang sehingga menambah kesan magis dari Wayang Mbah Gandrung tersebut. (R. Djoko Prakoso & Achmad Baihaqi, 2010)

Kisah Pewayangan dan Nilai Filosofis Wayang Mbah Gandrung

Berbicara Wayang Mbah Gandrung, tidak akan habis oleh keunikannya. Salah satu diantaranya ialah pemilihan kisah-kisah dalam pertunjukannya. Jikalau berkaca pada wayang-wayang pada umumnya, dalam pagelaran memiliki kisah-kisah yang sudah ditentukan dan spesifik seperti, wayang Golek dengan cerita Ramayana-nya, wayang Beber dengan cerita Dewi Sekartaji-nya, dan wayang Gedog dengan cerita Serat Panji-nya.

Berbeda dengan wayang Mbah Gandrung, wayang yang diyakini masih banyak mengandung hal-hal “klenik” ini memakai kisah yang tidak terprediksi, kadang menggunakan kisah cerita lokal Serat Panji, kadang juga menggunakan kisah versi Mahabharata dan Ramayana. Uniknya, wayang ini tergolong wayang krucil yang memang tidak pada umumnya memainkan kisah dari Mahabharata dan juga Ramayana. kisah-kisah tersebut umumnya dipakai dalam pertunjukan-pertunjukan wayang kulit.

Wayang Mbah Gandrung sendiri tidak memiliki kisah-kisah khusus dipertunjukan dalam pagelarannya, hal ini dikarenakan dalang yang menjadi aktor utama dalam pertunjukan tersebut memainkan wayang dalam tidak sadar, mengakibatkan cerita-cerita yang dimainkan tidak dapat diprediksi sebelumnya. Kendati dimainkan, dalam keadaan tidak sadar (secara bathin) namun, pertunjukan wayang Mbah Gandrung selalu berjalan lancar semestinya dari awal hingga akhir pagelaran. (Wikunandha, 2019)

Pernah suatu waktu Dalang wayang Mbah Gandrung memeragakan kisah dari cerita lokal “Majapahitan” Baron Skeder, seorang berkebangsaan Spanyol yang juga merupakan tokoh utama dalam perancangan dan pembuatan Makam Raja-Raja Mataram Islam. hal ini menandakan bahwa pemilihan kisah-kisah dalam wayang Mbah Gandrung diambil dari cerita-cerita tak menentu, bisa dari kisah Mahabharata-Ramayana bisa juga dari cerita lokal Serat Panji atau bahkan kisah-kisah yang jarang diceritakan dalam pertunjukan wayang. Berikut ini merupakan kisah-kisah yang pernah dibawakan dalam pagelaran wayang Mbah Gandrung:

Kisah Dewi Sekartaji

Dewi Sekartaji, juga dikenal sebagai Galuh Candra Kirana, adalah seorang putri dari Kerajaan Kediri yang sangat cantik. Kisahnya memiliki hubungan dengan cerita

Panji, sebuah kisah cinta klasik Jawa Timur. Dewi Sekartaji digambarkan sebagai sosok yang anggun, cerdas, dan memiliki hati yang baik. Pertemuan Dewi Sekartaji dengan Raden Panji Asmorobangun, putra mahkota Kerajaan Jenggala, memicu benih-benih cinta yang tumbuh subur di hati mereka berdua. Namun, hubungan mereka dihadapkan pada berbagai rintangan, mulai dari perbedaan status sosial hingga keinginan orang tua mereka yang menjodohkan mereka dengan pasangan lain. Demi mempertahankan cinta mereka, Dewi Sekartaji nekat melarikan diri. (Sungkowati, 2021)

Dalam pelariannya, ia mengalami berbagai petualangan seru dan menegangkan, seringkali menyamar untuk menghindari kejaran musuh. Setelah melewati berbagai cobaan dan rintangan, takdir akhirnya mempertemukan mereka kembali. Keduanya pun bersatu dan hidup bahagia selamanya. (Andarisma dkk., 2023) Kisah Dewi Sekartaji mengajarkan kita tentang kekuatan cinta sejati yang mampu mengatasi segala rintangan, serta pentingnya keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui kisah ini, kita juga diajak untuk menghargai nilai-nilai kebijaksanaan dan kepandaian. (Pratama & Oemar, 2016)

Kisah Damarwulan

Damarwulan adalah tokoh legenda dalam cerita rakyat Jawa yang berlatar di Kerajaan Majapahit. Kisah Damarwulan menceritakan tentang pertikaian antara Kerajaan Majapahit dan Blambangan, dimana Damarwulan berhasil menaklukkan Raja Blambangan yang melakukan pemberontakan. Damarwulan tumbuh sebagai pemuda sederhana yang bekerja sebagai abdi di Kerajaan Majapahit. Ketampanan, kecerdasan, dan ketulusannya membuat ia disukai banyak orang, termasuk Ratu Kencana Wungu.

Damarwulan pertama kali bertemu dengan Ratu Kencana Wungu saat bekerja di istana. Sang ratu terpesona oleh ketampanan dan kecerdasan Damarwulan. Ia melihat potensi besar dalam diri pemuda itu. Di sisi lain, Damarwulan pun kagum pada kecantikan dan kebijaksanaan sang ratu. (Syarifah, 2019)

Kerajaan Majapahit kala itu sedang dilanda ancaman dari Adipati Menak Jinggo dari Blambangan, seorang penguasa yang kejam dan sakti. Ratu Kencana Wungu kemudian memberikan tugas kepada Damarwulan untuk mengalahkan Menak Jinggo. Dengan berat hati, Damarwulan menerima tugas tersebut. Ia bertekad akan mengharumkan nama Kerajaan Majapahit dan membuktikan kesetiaannya kepada sang ratu.

Perjalanan Damarwulan menuju Blambangan penuh dengan rintangan. Ia harus melewati hutan belantara, sungai yang deras, dan menghadapi berbagai macam bahaya. Namun, dengan bantuan para dewa dan kekuatan batinnya, Damarwulan

berhasil m Sesampainya di Blambangan, Damarwulan tidak langsung menyerang Menak Jinggo. Ia menggunakan strategi yang cerdas untuk mengalahkan musuhnya. Dengan bantuan selir-selir Menak Jinggo, Damarwulan berhasil mendapatkan senjata sakti milik Menak Jinggo. Dalam pertempuran yang sengit, Damarwulan akhirnya berhasil mengalahkan Menak Jinggo dan membebaskan rakyat Blambangan dari penderitaan. engatasi semua rintangan.

Kemenangan Damarwulan membawa kegembiraan bagi Kerajaan Majapahit. Ia diangkat menjadi seorang panglima perang yang sangat dihormati. Damarwulan dan Ratu Kencana Wungu pun menikah dan hidup bahagia. Mereka memiliki seorang putra bernama Raden Patah yang kelak menjadi pendiri Kesultanan Demak. Setelah hidup bahagia bersama Ratu Kencana Wungu, Damarwulan akhirnya meninggal dunia. Kematianannya sangat disesali oleh rakyat Majapahit. Ia dimakamkan dengan penghormatan yang layak sebagai seorang pahlawan.

Kisah Damarwulan terus hidup dari generasi ke generasi. Ia menjadi simbol keberanian, kecerdasan, dan kesetiaan. Kisahnya juga menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk berjuang demi kebenaran dan keadilan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah Damarwulan masih relevan hingga saat ini. (Ekawati, 1992)

Kisah Baron Skeder

Baron Skeder merupakan sosok yang juga diangkat dalam kisah lakon Pewayangan, walau tidak sesering kisah panji dan damarwulan. Namun, kisahnya cukup populer. Dikenal sebagai seorang bangsawan berkebangsaan Spanyol yang di masanya terdampar di Pati, Jawa Tengah. Memiliki kemampuan dan disiplin ilmu dalam arsitektur, membuatnya cukup dipandang dalam keluarga-keluarga keraton pada saat itu, ia banyak memberikan sumbangsih pada perkembangan corak pembangunan di pulau Jawa.

Baron Skeder datang ke Jawa dengan tujuan yang tidak jelas. Ada yang mengatakan ia ingin menguasai tanah Jawa, sementara yang lain mengatakan ia hanya ingin berpetualang. Ia bertemu dengan Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram Islam, dan terjadilah pertarungan sengit antara keduanya. Namun, pada akhirnya Baron Skeder kalah dan memilih untuk mengabdikan kepada Panembahan Senapati. Setelah kalah, Baron Skeder menjadi juru taman di istana Mataram. Posisi ini mungkin diberikan sebagai bentuk penghormatan atas kemampuannya, atau mungkin juga sebagai bentuk pengawasan agar ia tidak menimbulkan masalah. Sebagai juru taman, Baron Skeder memiliki akses ke berbagai jalur rahasia istana. (Prasetyo, 2009)

Peran Baron Skeder dalam sejarah Mataram masih menjadi perdebatan. Ada yang mengatakan ia berperan penting dalam memperkuat kekuasaan Panembahan Senapati,

sementara yang lain mengatakan ia justru menjadi ancaman bagi kestabilan kerajaan. Beberapa sejarawan bahkan mengaitkan sosok Baron Skeder dengan tokoh-tokoh sejarah nyata, seperti penjelajah Eropa yang datang ke Jawa pada masa itu. Kematian Baron Skeder juga penuh misteri. Ada yang mengatakan ia meninggal karena sakit, sementara yang lain mengatakan ia dibunuh oleh musuh-musuhnya. Kisah kematiannya seringkali dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Mataram. (Widodo dkk., 2022)

Di kala masyarakat melakukan ritual sampai pagelaran pewayangan dihelat, mereka memiliki keinginan untuk mewujudkan harapan mendalam yang bersifat filosofis yang berkaitan erat dengan nilai-nilai serta gambaran kehidupan yang mereka hayati. Pertunjukan Wayang Mbah Gandrung ini merupakan wujud dari implementasi arti hidup sebagai realisasi rohani makhluk yang berkembang sesuai dengan kodrat. Makna dan kegiatan pertunjukan, beserta seluruh perangkat filosofisnya, merupakan suatu proses sistematis dari aktivitas simbolik yang merefleksikan perjalanan keinginan manusia dalam membentuk nilai dan semangat hidup agar tetap selaras dengan konteks ruang dan waktu yang mengitarinya. Dalam konteks yang lebih dalam, pertunjukkan Wayang Mbah Gandrung didasari sebagai media dalam mewujudkan harapan mengenai cita dan citra hidup yang diinginkan, panen melimpah ruah, ekonomi mapan, prospek kerja yang baik, rasa aman dan damai, kesehatan dan petunjuk hidup. (R. Djoko Prakoso & Achmad Baihaqi, 2010)

KESIMPULAN

Wayang Mbah Gandrung mengungkapkan peran pentingnya sebagai media simbolik dan filosofis dalam kehidupan masyarakat Desa Pagung, Kediri. Wayang ini bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan memiliki makna sakral yang erat kaitannya dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Wayang Mbah Gandrung dianggap datang secara "tiba-tiba" atau "tiban," yang memperkuat kesakralan dan mistisismenya. Seiring waktu, wayang ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam ritual ruwatan dan bersih desa pada bulan Suro, sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan.

Dalam pementasannya, Wayang Mbah Gandrung menyampaikan cerita-cerita yang tidak terprediksi dan penuh dengan pesan filosofis, mencakup legenda-legenda klasik seperti Dewi Sekartaji dan Damarwulan, serta kisah lokal lainnya. Setiap kisah yang ditampilkan, walaupun terkesan spontan atau berdasarkan ilham dari dalang, selalu mengandung pesan moral yang relevan dengan situasi kehidupan masyarakat. Selain itu, pemilihan kisah yang tidak terikat pada satu cerita tertentu mencerminkan fleksibilitas budaya Jawa dalam menyerap nilai-nilai kehidupan yang universal, baik dari lokal maupun dari epik klasik.

Secara filosofis, Wayang Mbah Gandrung juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan harapan-harapan mereka akan keberkahan, panen melimpah, dan kehidupan yang lebih baik. Pagelaran wayang ini mencerminkan keinginan masyarakat untuk menciptakan cita-cita hidup yang harmonis dan sejahtera dalam bingkai kehidupan yang lebih besar. Melalui Wayang Mbah Gandrung, masyarakat Desa Pagung

mendapatkan sarana aktualisasi spiritual, yang menghubungkan mereka dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun, serta sebagai penegasan bahwa tradisi dan harapan kolektif tetap relevan dan berharga di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. S. K. Agus T. (2022). "Analisis Aspek Mistis Ddalam Seni Wayang Mbah Gandrung di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005". *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/46272>.
- Andarisma, Y.Y. dkk. (2023). Analisis Nilai-Nilai Penokohan Dewi Sekartaji dalam Cerita Panji. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 1588–1589. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/3939>.
- Ekawati, (1992). "Serat Damarwulan" Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 42-82. <https://repositori.kemdikbud.go.id/28238/2/SERAT%20DAMARWULAN.pdf>.
- Irawanto, Rudi. (2018). "Wayang krucil panji identitas ideologi kultural masyarakat Jawa Timur". *Nuansa Journal of Arts and Design*, 1(2), 97–99. <https://doi.org/10.26858/njad.v1i2.6666>.
- Muasmara, Ramli. Ajmain, Nahrim. (2020). "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara". *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 116–119. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.
- Prakoso, R. Djoko dan Achmad Baihaqi. 2010. "Wayang Mbah Gandrung". BSK GROUP.
- Pratama, R. F. Oemar, Eko. A. (2016). "Analisis Visual Tokoh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji Wayang Beber Pacitan Melalui Pendekatan Semiotika". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 4(3), 395–401. <https://www.neliti.com/id/publications/250763/>.
- Prasetyo, Heru. (2009). Struktur Naratif Cerita Baron Sekeber Dalam Serat Babad Pati. 20-33. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/1092>.
- Roszi, J.P. Mutia. (2018). "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Keagamaannya dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial". *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 184–187. <https://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>.
- Sukmana, Wulan. Juliana. (2021). "Metode Penelitian Sejarah". *Seri Publikasi Pembelajaran*. 1–4. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>.
- Sungkowati, Yulitin. (2021). "Pandangan Masyarakat Kediri Terhadap Tokoh Dewi Sekartaji (The View of Kediri Society Toward Character of Dewi Sekartaji)". *Sirok Bastra*. 9(2). 142-145. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.287>.
- Syarifah, Mar'atus. (2019). "Hikayat Damarwulan: Suntingan Teks Disertai Analisis Sastra Bandingan". *Nuansa Indonesia*. 21(2). <https://jurnal.uns.ac.id/ni/>.
- Wawancara Narasumber: Bapak Bani, selaku Dalang Wayang Mbah Gandrung. 22/09/2024. 11.32 WIB.
- Wawancara Narasumber: Ibu Srinatun, selaku juru kunci aset Wayang Mbah Gandrung. 03/09/2024. 10.48 WIB.
- Widodo, dkk. (2022). "Serat Baron Sakendher dalam Pusaran Naskah Babad: Negosiasi Kultural Penguasa Jawa Pascaperang Diponegoro 1830". *Manuskripta*, 12(2), 283-287. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i2.214>.
- Wikunandha, Danang Sri. (2019). "Wayang Ritual Mbah Gandrung". *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. 67-72. <https://digilib.isi.ac.id/2043/>.